

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Bank

Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Lukman Dendawijaya, 2005: 14).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sedangkan Bank Syariah menurut Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Aktivitas perbankan *syari'ah* dapat dipandang sebagai wahana bagi masyarakat modern untuk membawa mereka kepada, paling tidak, pelaksanaan dua ajaran Qur'an yaitu: 1. (*astu*) prinsip *ta'awun* yaitu

saling membantu dan saling berkerjasama diantara anggota masyarakat untuk kebaikan, sesuai dengan ayat berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.. (QS. Al-Maidah: 2).

Yang ke-2 (dua) prinsip menghindari *al ikhtina*, yaitu menahan uang (dana) dan membiarkannya menganggur (*idle*) dan tidak berputar dalam transaksi yang bermanfaat bagi masyarakat umum (QS 4:29).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu (QS. An-Nisaa': 29).

## B. Jenis dan Usaha Bank

Berdasarkan Pasal 5 Undang- Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank yaitu:

### 1. Bank Umum

Bank Umum menurut UU No. 10 Tahun 1998 yaitu bank

berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum yaitu:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito, giro, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Menerbitkan surat pengakuan utang.
- c. Menerima pembayaran atas tagihan surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.

## 2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat menurut UU No. 10 Tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Tugas dari BPR meliputi:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.

d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank

Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau tabungan pada bank lain.

Sedangkan usaha yang tidak boleh dilakukan oleh BPR adalah sebagai berikut:

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Melakukan usaha perasuransian.
- c. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing kecuali sebagai pedagang valuta asing (dengan izin Bank Indonesia).

### C. Sumber Dana Bank

Bagi sebuah bank sebagai suatu lembaga keuangan, dana merupakan darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan paling utama. Tanpa dana, bank tidak dapat berbuat apa-apa, artinya tidak dapat berfungsi sama sekali. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan (Lukman Dendawijaya, 2005: 46).

Uang tunai yang dimiliki bank tidak hanya berasal dari modal bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari pihak lain yang dititipkan atau dipercayakan pada bank yang sewaktu-waktu akan diambil kembali, baik sekaligus maupun berangsur-angsur.

Dana-dana bank yang digunakan sebagai alat operasional suatu bank bersumber dari dana-dana sebagai berikut:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

a. Setoran modal dari pemegang saham

Adalah uang yang disetor secara efektif oleh pemegang saham pada saat bank itu didirikan. Umumnya sebagian dari setoran pertama modal pemilik bank dipergunakan bank untuk penyediaan sarana perkantoran seperti tanah atau gedung, peralatan kantor, dan promosi untuk menarik minat masyarakat.

b. Cadangan-cadangan

Cadangan-cadangan adalah sebagian laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari.

c. Laba yang ditahan

Laba ditahan adalah laba milik para pemegang saham yang diputuskan oleh mereka sendiri melalui rapat umum pemegang saham untuk tidak dibagikan sebagai deviden, tetapi dimasukkan kembali dalam modal kerja untuk operasional bank.

2. Dana yang berasal dari masyarakat luar

a. Giro

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan

menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

b. Deposito

Deposito adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara pihak ketiga dengan pihak bank tersebut.

c. Tabungan

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

a. Pinjaman dari Bank Sentral (BI)

Pinjaman dari bank sentral adalah pinjaman yang diberikan Bank Indonesia kepada bank untuk membiayai usaha-usaha masyarakat yang tergolong berprioritas tinggi seperti kredit-kredit program, misalnya sektor pertanian, pangan, perhubungan, industri kecil, koperasi, kredit untuk sektor ekonomi lemah dan lain sebagainya.

b. Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)

Pinjaman dari LKBB lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan dalam pasar uang sebelum jatuh tempo daripada berbentuk kredit

c. Pinjaman Biasa Antarbank

Pinjaman biasa antarbank adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman biasa dengan jangka waktu bersifat menengah atau panjang dengan tingkat bunga relatif lebih lunak.

d. *Call Money*

*Call Money* adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman harian antarbank. Pinjaman ini diminta bila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan bank. Jika jangka waktu pinjaman hanya satu malam saja disebut *Overnight Call Money*.

D. Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, serta merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi pelbagai pihak misalnya pemilik dan kreditor (Dwi Suwiknyo, 2010: 42).

Djarwanto (2004: 2) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah:

Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Pihak-

pihak yang berkepentingan tersebut adalah manajemen, investor, kreditur, pemerintah, karyawan, masyarakat, pemasok dan mitra usaha, dan pelanggan.

Tujuan pembuatan laporan keuangan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan keuangan (IAI, 2002 dalam Dwi, 2010: 41) adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi tentang posisi keuangan (aktiva, hutang, dan modal pemilik) pada suatu saat tertentu.
2. Laporan keuangan bertujuan menyajikan informasi kinerja (prestasi) perusahaan.
3. Laporan keuangan bertujuan menyajikan informasi tentang perubahan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan keuangan bertujuan mengungkapkan informasi keuangan yang penting dan relevan dengan kebutuhan para pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan disusun secara periodik. Periode akuntansi yang lazim digunakan adalah tahunan yang dimulai dari tanggal 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan-laporan pelengkap lainnya.

Demikian halnya bagi perbankan syariah, laporan keuangan juga memiliki arti yang sangat penting. Gambaran tentang baik buruknya suatu perbankan syariah dapat dikenali melalui kinerjanya yang tergambar dalam laporan keuangannya. Selain laporan keuangan utama, dalam perbankan syariah juga terdapat laporan-laporan keuangan yang lainnya seperti laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan (Dwi Suwiknyo, 2010: 122).

1. Neraca



Neraca adalah suatu daftar yang menggambarkan kekayaan, kewajiban, dan modal bank pada suatu periode tertentu.

2. Laporan laba/rugi

Laporan laba/rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan nonoperasional bank serta keuntungan bersih bank untuk suatu periode tertentu.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal (ekuitas) menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode tertentu.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap arus kas.

5. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat

Unsur dasar laporan sumber dan penggunaan dana zakat meliputi sumber dana, penggunaan dana, serta saldo akhir dana zakat pada periode tertentu. Sumber dana berasal dari bank dan pihak lain yang diterima bank untuk disalurkan kepada yang berhak. Penggunaan dana berupa penyaluran kepada yang berhak sesuai dengan prinsip syariah. Saldo akhir berupa zakat yang belum

## 6. Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan

Unsur dasar laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan meliputi sumber, penggunaan dana kebajikan, dan saldo dana kebajikan dalam periode tertentu.

Pemakai laporan keuangan mempunyai kebutuhan akan informasi yang berbeda-beda seperti berikut ini:

1. Investor dan penasihat berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut.
2. Kreditur membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya baik kini maupun waktu yang akan datang.
3. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perbankan syariah dalam membayar deviden.
4. Pengawas syariah mempunyai kepentingan dengan informasi untuk menilai tentang kepatuhan pengelola bank akan prinsip syariah.
5. Pemerintah membutuhkan informasi guna mengatur aktivitas perbankan syariah, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
6. Mitra usaha berkepentingan dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan

dibayar pada saat jatuh tempo.

7. Karyawan tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perbankan syariah. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perbankan syariah dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
8. Nasabah mempunyai kepentingan informasi mengenai kelangsungan hidup perbankan syariah, keamanan simpanan mereka, terutama bila mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan pihak bank.
9. Pembayar dan penerima zakat, infak, sedekah, dan wakaf memiliki kepentingan mengenai sumber dan penyaluran dana tersebut.
10. Masyarakat memerlukan kepentingan informasi untuk mengetahui tren dan perkembangan kemakmuran perbankan syariah serta rangkaian aktivitasnya.

#### E. Analisis Kinerja Bank

Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat

dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan (Jurnal Ekis La-Riba Vol. II No. 1, 2008).

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran (Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol. 7 No. 4, 2003).

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik

atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.

Analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan. Dalam menggunakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam perbandingan, yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu yang telah lalu (*histories ratio*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan yang lain yang sejenis.

Untuk menghitung analisis kinerja keuangan pada Bank Syariah Suriyah Cilacap periode 2007-2009, penulis menggunakan sistem rasio CAMEL yang dikeluarkan oleh BI dalam SK Direksi Nomor 30/12/KEP/DIR/1997. Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. Permodalan (*Capital*)

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kemungkinan kerugian. Permodalan yang cukup adalah berkaitan

dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan yang mungkin timbul dari penanaman dalam aktiva produktif yang mengandung risiko serta membagi penanaman dalam benda tetap dan investasi.

a. Pengertian Modal

Modal bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Dana bank terdiri dari dana (modal) sendiri dan dana asing.

Modal sendiri bank (*Equity Fund*) adalah sejumlah uang tunai yang telah disetorkan pemilik dan sumber-sumber lainnya yang berasal dari dalam bank itu sendiri; terdiri dari modal inti dan modal pelengkap (Lukman Dendawijaya, 2005: 38).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/26/PBI/2006 tanggal 8 November 2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum BPR menjelaskan rincian modal bagi BPR adalah sebagai berikut:

1) Modal inti

Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Secara rincian modal inti dapat berupa

Modal disetor yaitu modal yang telah disetor secara riil dan efektif oleh pemiliknya serta telah disetujui oleh Bank Indonesia. Bagi BPR yang berbadan hukum Koperasi, modal disetor terdiri dari atas simpanan pokok dan simpanan wajib dan hibah dari para anggotanya.

b) Agio saham

Agio saham yaitu selisih lebih tambahan modal yang diterima BPR sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

c) Modal sumbangan

Modal sumbangan yaitu modal yang telah diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal yang berasal dari donasi pihak luar yang diterima oleh bank yang berbentuk hukum koperasi.

d) Cadangan umum

Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan

Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

e) Cadangan tujuan

Cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

f) Laba yang ditahan

Laba yang ditahan yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

g) Laba tahun lalu

Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak kecuali apabila diperkenankan untuk dikompensasi dengan kerugian sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat



Anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50%. Jika BPR mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

h) Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan yaitu laba setelah diperhitungkan dengan kekurangan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Perhitungan taksiran utang pajak dikecualikan apabila diperkenankan untuk dikompensasi dengan kerugian sesuai ketentuan perpajakan yang berlaku. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika BPR mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

2) Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat

dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

a) Cadangan reevaluasi aktiva tetap

Adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

b) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

c) Modal kuasi

Adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

d) Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara

bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari BI, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

b. Pengertian Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Pengertian Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yaitu pos-pos aktiva yang diberikan bobot risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, peminjam atau sifat barang jaminan. Rincian bobot tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) 0% dikalikan dengan:
  - a) Kas.
  - b) Surat Bank Indonesia.
  - c) Kredit yang dijamin dengan saldo deposito berjangka dan tabungan yang cukup milik peminjam pada BPR yang bersangkutan.
- 2) 20% dikalikan dengan:
  - a) Deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain.
  - b) Kredit kepada bank lain atau pemerintah daerah.

- c) Kredit yang dijamin oleh bank lain atau pemerintah daerah.
- 3) 50% dikalikan dengan:  
Kredit Pemilikan Rumah (KPR) atau kredit yang dijamin oleh hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni.
- 4) 100% dikalikan dengan:
  - a) Kredit kepada atau yang dijamin oleh BUMD, perorangan, koperasi, perusahaan swasta, dan lain-lain.
  - b) Aktiva tetap dan investasi (nilai buku).

c. Perhitungan Kebutuhan Modal Minimum

Perhitungan Modal Minimum BPR dapat dilakukan dengan cara:

- 1) ATMR dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal pos-pos aktiva dengan bobot risiko masing-masing.
- 2) ATMR dari masing-masing pos aktiva dijumlahkan.
- 3) Jumlah kewajiban penyediaan modal minimum BPR adalah 8% dari jumlah ATMR (nomor b).
- 4) Dijumlah modal inti dan modal pelengkap.

Dengan membandingkan jumlah modal pada nomor

d dengan kewajiban penyediaan modal minimum pada nomor

c, dapat diketahui kelebihan atau kekurangan modal BPR. Adapun penentuan besarnya nilai kredit untuk penilaian permodalan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat “Sehat” dengan nilai sebesar 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimal 100.
- 2) Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65, dan setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 hingga minimum 0.

d. Penilaian Permodalan

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sesuai dengan yang diatur dalam SK DIR BI No. 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/2/BPPP/1993 tentang Kewajiban Modal Minimum BPR (Taswan, 2006: 360).

Ketentuan rasio antara modal dan ATMR biasa disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau Rasio Kecukupan Modal merupakan analisis solvabilitas untuk

mendukung kegiatan bank secara efisien dan mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan serta apakah kekayaan bank semakin bertambah atau semakin berkurang. Analisis ini juga berguna untuk menunjukkan kemampuan BPR dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya baik berupa utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Rasio Permodalan (CAR) adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%.

Nilai kredit dihitung sebagai berikut:

Untuk CAR 0% atau negatif, nilai kredit 0

Untuk setiap kenaikan 0,1% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

## 2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) BPR, disebutkan bahwa kinerja dan kelangsungan usaha BPR dipengaruhi oleh kualitas penyediaan dana pada aktiva produktif termasuk kesiapan untuk

menghadapi risiko kerugian dari penyediaan dana tersebut dan dalam rangka mengembangkan usaha dan mengelola risiko, pengurus BPR wajib menjaga kualitas aktiva produktif dan membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Aktiva produktif yaitu semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Adapun komponen dari aktiva produktif terdiri dari:

- a. Kredit yang diberikan, yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara BPR dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu.
- b. Surat-surat berharga, yaitu penanaman dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), saham-saham, dan obligasi.
- c. Penanaman dana antar bank adalah penanaman dana BPR pada bank lain dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) yaitu aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi

bank. Adapun cara pengklasifikasian ini mengikuti cara kolektibilitas diatur dalam SE BI No. 23/12/BPPP/1991 yaitu:

- a. 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- b. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- c. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Dalam rangka mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian dari setiap penanaman dana yang dilakukan bank, maka bank wajib membentuk PPAP yang cukup guna menutup kerugian tersebut. Besarnya pembentukan penyisihan sesuai dengan SK DIR BI No. 26/167/KEP/DIR dan SE BI No. 26/9/BPPP tentang penyempurnaan PPAPWD adalah sebagai berikut:

- a. 0,5% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- b. 10% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi agunan yang dikuasai.
- c. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi agunan yang dikuasai.
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi agunan yang dikuasai.

Dasar penilaian terhadap Kualitas Aktiva Produktif adalah



- a. Perbandingan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif.

$$\text{Rasio KAP I} = \frac{APYD}{\text{Total Aktifa Produktif}} \times 100\%$$

Formulasi rasio ini menjadi angka kredit yaitu untuk rasio 22,5% atau lebih diberi kredit 0. Dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

$$\text{Nilai Kredit (NK)} = \frac{22,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15}$$

Tabel 2.1 Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio KAP

Rasio (%)	Nilai Kredit Standar	Predikat
7,50-10,35	81-100	Sehat
10,35-12,60	66-<81	Cukup Sehat
12,60-14,85	51-<66	Kurang Sehat
14,85-22,50	0-<51	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/1997

- b. Perbandingan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).

$$\text{Rasio KAP 2} = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur pemenuhan PPAP yang dibentuk bank terhadap PPAPWD yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

Formulasi rasio diatas menjadi nilai kredit ditentukan untuk rasio 0% mendapat nilai 0 dan setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal nilai kredit 100.

$$\text{Nilai Kredit (NK)} = \text{Rasio} \times 1$$

Tabel 2.2 Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio PPAPYD

Rasio (%)	Nilai Kredit Standar	Predikat
81-100	81-100	Sehat
66-<81	66-<81	Cukup Sehat
51-<66	51-<66	Kurang Sehat
0-<51	0-<51	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/1997

### 3. Rentabilitas (*Earning*)

Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio.

Rasio pertama adalah rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha yang disebut dengan rasio *Return on Asset* (ROA). Yang dimaksud laba sebelum pajak adalah laba yang diperoleh perusahaan 12 bulan terakhir sebelum dikurangi dengan pajak. Sedangkan rata-rata volume usaha adalah total volume usaha perusahaan dalam 12 bulan terakhir dibagi dengan 12 bulan

Rasio kedua yang digunakan dalam penilaian faktor rentabilitas adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam operasional selama 12 bulan terakhir. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan operasional perusahaan selama 12 bulan terakhir.

a. Rasio Laba sebelum pajak terhadap Total Aktiva (ROA)

$$\text{Rasio ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata2 Volume Usaha}} \times 100\%$$

Perhitungan terhadap ROA dilakukan dengan cara rasio sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

$$\text{Nilai Kredit (NK)} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015}$$

Tabel 2.3 Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio ROA

Rasio (%)	Nilai Kredit Standar	Predikat
1,22-1,50	81-100	Sehat
0,99-<1,22	66-<81	Cukup Sehat
0,77-<0,99	51-<66	Kurang Sehat
0-<0,77	0-<51	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/1997

b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Perhitungan pada rasio efisiensi BOPO dilakukan dengan cara rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 sampai dengan maksimal 100.

$$\text{Nilai Kredit (NK)} = \frac{100 - \text{Rasio BOPO}}{0,08}$$

Tabel 2.4 Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio BOPO

Rasio (%)	Nilai Kredit Standar	Predikat
92,00-93,52	81-100	Sehat
93,52-94,72	66-<81	Cukup Sehat
94,72-95,92	51-<66	Kurang Sehat
95,92-100	0-<51	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/1997

#### 4. Rasio likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Cash Ratio (CR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

a. Perbandingan antara Alat Likuid terhadap Hutang Lancar

*Cash Ratio* adalah rasio alat likuid terhadap hutang lancar yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan alat likuidnya.

$$\text{Rasio Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Yang dimaksud dengan alat likuid disini adalah kas, penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan yang sudah dikurangi dengan tabungan bank lain. Hutang lancar yang dimaksud adalah kewajiban segera, tabungan dan deposito berjangka. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo dengan *Cash Assets* yang dimilikinya.

$$\text{Nilai Kredit (NK)} = \frac{\text{Rasio CR}}{0,05}$$

Formulasi ini menjadi nilai kredit yaitu rasio 0% mendapat nilai kredit 0, dan dari setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

Tabel 2.5 Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio Cash Ratio

<b>Rasio (%)</b>	<b>Nilai Kredit Standar</b>	<b>Predikat</b>
4,05-5,00	81-100	Sehat
3,30-<4,05	66-<81	Cukup Sehat
2,55-<3,30	51-<66	Kurang Sehat
0-<2,55	0-<51	Tidak Sehat

- b. Perbandingan antara Kredit yang diberikan terhadap Dana yang diterima oleh bank (*Loan to Deposit Ratio/LDR*)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$\text{Rasio LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Yang Diterima}} \times 100\%$$

Kredit yang diberikan adalah:

- 1) Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan kredit sindikasi yang dibiayai oleh bank lain.
- 2) Penanaman kepada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dalam rangka kredit sindikasi.
- 3) Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

Dana yang diterima oleh bank meliputi:

- 1) Deposito dan tabungan masyarakat
- 2) Modal inti
- 3) Modal pinjaman
- 4) Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan

- 5) Pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

Perhitungan terhadap rasio likuiditas 2 (LDR) dilakukan dengan cara rasio sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk penurunan sebesar 1% mulai dari 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimal 100.

$$\text{Nilai kredit} = (115 - 1) - \text{Rasio LDR} / 1 \times 4$$

Tabel 2.6 Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio LDR

Rasio (%)	Nilai Kredit Standar	Predikat
89,00-93,75	81-100	Sehat
93,75-<97,50	66-<81	Cukup Sehat
97,50-<101,25	51-<66	Kurang Sehat
101,25-<115	0-<51	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/1997

#### F. Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Totok B. Santoso dan Y. Sri Susilo, 2000: 22).

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR/1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian

faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Untuk tahap pertama dengan cara mengkuantitatifkan komponen-komponen yang ada dalam faktor dimaksud. Dalam penelitian ini komponen-komponen tersebut adalah merupakan hasil data yang telah diolah dalam bagian kinerja keuangan. Faktor dan komponen tersebut diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank. Penilaian faktor-faktor komponen dilakukan dengan sistem kredit (*system reward*) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai 100. Berdasarkan penilaian, empat prediksi kesehatan bank yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat (Taswan, 2006: 359).

Secara ringkas faktor-faktor yang dinilai dan bobotnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.7 Faktor penilaian CAMEL dan bobotnya

<b>Faktor Yang Dinilai</b>	<b>Komponen yang dinilai</b>	<b>Bobot</b>
1. Modal	Rasio Modal terhadap ATMR	30%
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. APYD terhadap Aktiva Produktif	25%
	b. PPAP terhadap PPAPWD	5%
3. Manajemen	a. Manajemen umum	10%
	b. Manajemen risiko	10%
4. Rentabilitas	a. Rasio ROA	5%
	b. Rasio BOPO	5%
5. Likuiditas	a. Rasio Cash Ratio	5%
	b. Rasio LDR	5%
<b>Total Bobot Nilai Kredit CAMEL</b>		<b>100%</b>



Akan tetapi dalam penelitian kali ini faktor manajemen tidak disertakan, sehingga akan ada perubahan bobot untuk masing-masing faktor yang lain. Istilah ini disebut *CAMEL Modified* yaitu cara analisis tingkat kesehatan bank tanpa menyertakan perhitungan dari segi manajemen, dikarenakan indikator M (*Management*) sangat intern untuk dipublikasikan (<http://wordpress.com/budidarmawan>).

Perhitungan bobot proporsional *CAMEL Modified* tanpa indikator M dan pendistribusiannya adalah sebagai berikut:

$$\text{PenambahanBobot} = \frac{\text{Bobot Indikator M}}{\text{Total Bobot CAEL}} \times \text{Bobot Indikator Yang Akan Dijumlah}$$

Hasil dari rasio tersebut kemudian ditambahkan dengan masing-masing faktor dari *Capital*, *Asset*, *Earning*, dan *Liquidity* yang hasil akhirnya adalah sebagai berikut:

***Capital***

$$C = \frac{20\%}{80\%} \times 30\%$$

$$C = 7,5\%$$

$$C = 30\% + 7,5\%$$

$$C = 37,5\%$$

***Asset***

$$A1 = \frac{20\%}{80\%} \times 25\%$$

$$A1 = 6,25\%$$

$$A1 = 25\% + 6,25\%$$

$$A1 = 31,25\%$$

***Earning***

$$E1 = \frac{20\%}{80\%} \times 5\%$$

$$E1 = 1,25\%$$

$$E1 = 5\% + 1,25\%$$

$$E1 = 6,25\%$$

$$A2 = \frac{20\%}{80\%} \times 5\%$$

$$A2 = 1,25\%$$

$$A2 = 5\% + 1,25\%$$

$$A2 = 6,25\%$$

$$E2 = \frac{20\%}{80\%} \times 5\%$$

$$E2 = 1,25\%$$

$$E2 = 5\% + 1,25\%$$

$$E2 = 6,25\%$$

### *Liquidity*

$$L1 = \frac{20\%}{80\%} \times 5\%$$

$$L1 = 1,25\%$$

$$L1 = 5\% + 1,25\%$$

$$L1 = 6,25\%$$

$$L2 = \frac{20\%}{80\%} \times 5\%$$

$$L2 = 1,25\%$$

$$L2 = 5\% + 1,25\%$$

$$L2 = 6,25\%$$

Tabel 2.8 Faktor penilaian CAMEL *Modified* dan bobotnya

Faktor Yang Dinilai	Komponen yang dinilai	Bobot
1. Modal/C	Rasio Modal terhadap ATMR	37,50%
2. Kualitas Aktiva Produktif /A	a. APYD terhadap Aktiva Produktif	31,25%
	b. PPAP terhadap PPAPWD	6,25%
4. Rentabilitas/E	a. Rasio ROA	6,25%
	b. Rasio BOPO	6,25%
5. Likuiditas/L	a. Rasio Cash Ratio	6,25%
	b. Rasio LDR	6,25%
Total Bobot Nilai Kredit CAMEL <i>Modified</i>		100%

Sumber: CAMEL Diolah

## G. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang menggunakan

teori kinerja keuangan sebagai alat analisisnya. Teori kinerja keuangan

memiliki banyak variasi untuk mengukur kinerja bank, salah satunya adalah rasio keuangan.

Berikut ini beberapa penelitian tentang kinerja bank yang telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, antara lain;

Ahlan Nur, (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2004-2008”. Dengan menggunakan alat analisis data untuk permodalan adalah CAR diperoleh kesimpulan bahwa kinerja faktor permodalan baik dengan hasil rata-rata 12,40% selama 2004-2008. Analisis Kualitas Aktiva Produktif menggunakan rasio NPL menghasilkan kesimpulan baik dengan nilai rata-rata 4%, hal ini dikarenakan meningkatnya pembiayaan bermasalah. Rentabilitas diukur dengan rasio ROA dan ROE, kesimpulan yang didapat adalah untuk ROA baik dengan rata-rata di atas ketentuan Bank Indonesia 1,5% dan ROE juga baik karena berada di atas ketentuan Bank Indonesia 12%. LDR digunakan untuk mengukur likuiditas bank dan diperoleh kesimpulan bahwa tingkat likuiditas bank dalam kurun waktu 2004-2008 adalah kurang likuid.

Suluh Purbo Adinugroho, (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum Merger dan Sesudah Merger Pada PD. BPR BKK Taman Dengan Menggunakan Sistem CAMEL *Modified*”. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2004-2008. Dari keempat komponen gabungan seluruh komponen CAMEL dengan menghilangkan komponen

manajemen diperoleh tingkat kesehatan sebesar 76,98 untuk tahun 2004, 79,66 untuk tahun 2005, 85,24 untuk tahun 2006, 84,93 untuk tahun 2007, dan 80,52 untuk tahun 2008 dengan nilai maksimal 100. Maka dapat diartikan bahwa kinerja keuangan PD BPR BKK Taman pada tahun 2004 adalah cukup sehat, pada tahun 2005 adalah cukup sehat; pada tahun 2006 adalah sehat, pada tahun 2007 adalah sehat, dan pada tahun 2008 adalah sehat.

Sumarti, (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Mandiri Jakarta periode 2004-2006” dengan menggunakan CAMEL sebagai alat analisis datanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja Permodalan BSM sehat dengan rata-rata 11,50%; KAP dan PPAP menunjukkan hasil yang sehat, ROA dengan hasil kurang sehat, BOPO sehat, Cash Ratio kurang sehat, dan LDR sehat. Faktor manajemen tidak disertakan dalam analisis, demikian juga tingkat kesehatan bank secara menyeluruh juga tidak dihitung.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan penelitian pertama (Ahlan Nur) perbedaan terletak pada alat analisis yang digunakan dan data sekunder penelitian. Perbedaan kedua terletak pada bobot untuk beberapa faktor. Pada penelitian sebelumnya bobot untuk faktor permodalan dan faktor manajemen yang tidak digunakan dalam penelitian masing-masing adalah 25%. Ini dikarenakan peneliti sebelumnya menggunakan CAMEL sesuai dengan Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993

Sedangkan peneliti menggunakan CAMEL berdasarkan SK Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, di mana bobot untuk faktor permodalan adalah 30% dan faktor manajemen yang tidak akan digunakan dalam penelitian adalah 20%. Perbedaan yang lain adalah data sekunder yang digunakan, di mana peneliti kali ini menggunakan data sekunder yang berasal dari BPRS Syariah Suryah Cilacap. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada alat analisisnya, yaitu dengan menggunakan sistem CAMEL.